

**REPETISI DALAM PUISI AL-QASIDATU AL-MUTAWAHHISHAH DAN QITTATI
ASH-SHAMIYYAH KARYA NIZAR QABBANI: KAJIAN STILISTIKA**

التكرار في شعر القصيدة المتوحشة والقطاطي الشامية لنزار قباني: دراسة أسلوبية

Allisya Rizky Islami¹, Edi Komarudin², Mawardi Mawardi³

^{1,2,3}BSA Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung

11225020015@student.uinsgd.ac.id, [2edikomarudin@uinsgd.ac.id](mailto:edikomarudin@uinsgd.ac.id),

[3mawardiyahya@uinsgd.ac.id](mailto:mawardiyahya@uinsgd.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the use of repetition as a stylistic device in Al-Qaṣīdatu al-Mutawahhishah and Qiṭṭatī ash-Shāmiyyah by Nizar Qabbani through a stylistic approach. The objectives of this study are to identify the types of repetition employed in the poems and to explain their stylistic functions. This research uses a qualitative descriptive method with observation and note-taking techniques. The data consist of words, phrases, and sentences containing repetition in both poems. The analysis is based on Gorys Keraf's theory of repetition, which includes anaphora, epistrophe, mesodiplosis, symploce, epizeuxis, tautotes, epanalepsis, and anadiplosis. The findings reveal five types of repetition: 13 instances of anaphora, 3 instances of epizeuxis, 7 instances of mesodiplosis, 4 instances of epistrophe, and 2 instances of symploce. The repetition found in both poems functions to emphasize meaning, strengthen emotional expression, build the lyrical persona's inner atmosphere, create poetic rhythm, and enhance aesthetic value. In Al-Qaṣīdatu al-Mutawahhishah, repetition is predominantly used to express anxiety, longing, and the desire for freedom. In contrast, in Qiṭṭatī ash-Shāmiyyah, repetition reinforces intimacy, protection, and emotional closeness. Therefore, repetition serves not only as a linguistic pattern of recurrence but also as an important stylistic element in constructing meaning and poetic beauty.

Keywords: *stylistics, repetition, Nizar Qabbani, modern Arabic poetry, figurative language.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa repetisi dalam puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawahhishah* dan *Qiṭṭatī ash-Shāmiyyah* karya Nizar Qabbani dengan pendekatan stilistika. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis repetisi yang digunakan serta menjelaskan fungsi stilistikanya dalam kedua puisi tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung repetisi dalam kedua puisi. Analisis dilakukan berdasarkan teori repetisi Gorys Keraf yang meliputi *anaphora*, *epistrophe*, *mesodiplosis*, *symploce*, *epizeuxis*, *tautotes*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima jenis repetisi,

yaitu *anaphora* sebanyak 13 data, *epizeuksis* 3 data, *mesodiplosis* 7 data, *epistrophe* 4 data, dan *simploke* 2 data. Repetisi dalam kedua puisi berfungsi untuk menegaskan makna, memperkuat ekspresi emosi, membangun suasana batin tokoh lirik, menciptakan irama puitik, serta memperindah penyampaian pesan. Pada puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawāḥḥishah*, repetisi banyak digunakan untuk mengungkapkan kegelisahan, kerinduan, dan hasrat akan kebebasan. Sementara itu, pada puisi *Qitṭatī ash-Shāmiyyah*, repetisi berfungsi memperkuat kesan keintiman, perlindungan, dan kedekatan emosional. Dengan demikian, repetisi tidak hanya berperan sebagai pengulangan bentuk bahasa, tetapi juga sebagai unsur stilistika yang penting dalam membangun makna dan keindahan puisi.

Kata kunci: stilistika, repetisi, Nizar Qabbani, puisi Arab modern, gaya bahasa.

A. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta susunan larik dan bait. Secara umum, puisi menggunakan bahasa yang padat dan bermakna untuk menyampaikan perasaan dan gagasan penyair. Dalam puisi, pemilihan kata dilakukan secara cermat agar mampu menghadirkan kesan emosional yang kuat. Salah satu unsur penting dalam puisi adalah gaya bahasa atau stilistika. Gaya bahasa digunakan penyair untuk memperindah sekaligus memperdalam makna. Salah satu bentuk gaya bahasa tersebut adalah repetisi, yaitu pengulangan kata atau frasa tertentu untuk menegaskan ide, memperkuat emosi, dan membangun ritme dalam puisi.

Dalam khazanah Sastra Arab puisi dikenal dengan *syi'r*. Sepanjang zaman, puisi Arab selalu mengalami perkembangan. Puisi Arab berkembang sejak zaman Jahiliyyah yang terkenal dengan puisi-puisi al-Mu`allaqāt yang berbentuk qasidah panjang. Perkembangan puisi Arab modern erat sekali hubungannya dengan berkembangnya keadaan sosial, politik, dan agama, serta ditandai dengan adanya rasa nasionalisme bangsa Arab yang tinggi. Perkembangan tersebut juga didukung oleh lahirnya sastrawan-sastrawan yang menggunakan bahasa sehari-hari, gaya bebas, dan ungkapan populer dalam penciptaan puisi. Salah satu penyair Arab yang menggunakan ciri khas modern adalah Nizār Qabbāni. Seorang diplomat sekaligus penyair Arab modern yang berasal dari Syria, telah

banyak menulis antologi puisi sejak ia berumur 16 tahun (Ni'mah, 2021)

Puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawāḥḥishah* dan *Qitṭatī ash-Shāmiyyah* (Qabbani, 1970) menggambarkan perasaan batin tokoh lirik yang kuat. Perasaan tersebut disampaikan melalui bahasa yang emosional dan banyak menggunakan pengulangan. Kedua puisi ini menunjukkan suara lirik yang tegas, terutama dalam mengungkapkan rasa kesepian, kegelisahan, dan kerinduan. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang digunakan serta pola repetisi yang muncul secara berulang. Judul *Al-Qaṣīdatu al-Mutawāḥḥishah* (Puisi yang Liar) sudah menunjukkan bahwa puisi ini berisi ungkapan perasaan yang kuat dan tidak terkendali. Puisi ini menggambarkan ketegangan batin dan luapan emosi yang intens. Sementara itu, *Qitṭatī ash-Shāmiyyah* (Kucingku yang Syamiyyah) menghadirkan suasana yang lebih lembut. Puisi ini menggunakan simbol kucing untuk menggambarkan kedekatan, rasa aman, dan kasih sayang, yang diperkuat melalui pengulangan ungkapan tertentu.

Keraf dalam Dībā (2025) dalam karyanya, *Diksi dan Gaya Bahasa*,

menjelaskan bahwa repetisi ialah pengulang baik bunyi, kemudian suku kata atau kata dan bagian dari kalimat yang memiliki nilai penting serta digunakan untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu yang relevan. Pengulangan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan untuk memperkuat makna, meningkatkan kesan estetis dan menonjolkan element tertentu pada struktur bahasa (Gorys Keraf, 2004). Pengklasifikasian repitisi menurut Keraf terbagi menjadi delapan jenis atau bentuk yaitu *anafora*, *epistrofa*, *mesodiplosis*, *tautotes*, *epanalepsis*, *epizeuksis*, *anadiplosis* dan *simploke*, yang mana dari masingmasing jenis tersebut mempunyai pola dan fungsi masing-masing dalam memperkuat gaya bahasa dan daya retorik (Luthfi, 2020).

Contoh-contoh pengulangan yang muncul dalam kedua puisi ini menunjukkan bahwa repetisi tidak hadir sebagai ornamen bahasa semata, melainkan sebagai strategi stilistika yang berperan penting dalam pembentukan makna, suasana, dan karakter emosional teks. Oleh karena itu, untuk mengungkap fenomena kebahasaan tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini

menggunakan pendekatan stilistika, yaitu kajian yang menelaah hubungan antara pilihan bahasa dan efek estetik dalam karya sastra. Dalam kerangka ini, teori repetisi Gorys Keraf yang mencakup *anaphora*, *epistrophe*, *epizeuksis*, *anadiplosis*, *mesodiplosis*, dan *simproke* memberikan perangkat analisis yang sistematis untuk memetakan bentuk dan fungsi pengulangan dalam puisi. Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan repetisi dalam puisi Arab modern, khususnya karya Nizār Qabbāni, masih jarang dibahas secara mendalam dari sisi stilistika. Repetisi sering dipahami hanya sebagai bentuk pengulangan kata atau frasa, padahal unsur ini memiliki peran penting dalam membentuk makna, suasana, dan kekuatan emosional dalam puisi. Karena itu diperlukan kajian yang lebih terarah agar fungsi repetisi dapat dipahami secara sistematis. Kemudian selain itu, puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawāḥḥishah* dan *Qitṭatī ash-Shāmiyyah* memperlihatkan penggunaan repetisi yang cukup menonjol, tetapi masih jarang dianalisis secara khusus, padahal kedua puisi tersebut memiliki karakter emosional yang kuat dan berbeda. Hal

ini menarik untuk dikaji, terutama untuk melihat bagaimana repetisi digunakan dalam membangun perasaan seperti kegelisahan, kesepian, dan kehangatan. Penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara pilihan bahasa dan efek estetik dalam puisi Arab modern. Dengan menggunakan teori repetisi Gorys Keraf, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk repetisi secara tepat serta menjelaskan fungsinya dalam teks, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pembaca maupun peneliti lain dalam memahami gaya bahasa dalam puisi, khususnya dalam kajian stilistika sastra Arab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinkronis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk repetisi yang terdapat dalam puisi karya Nizar Qabbani, kemudian menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun makna, suasana, dan efek estetik puisi. Dalam penelitian bahasa,

pelaksanaan penelitian mencakup tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis, sehingga ketiga tahap tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak karena data penelitian bersumber dari bahasa tulis, yaitu teks puisi. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dengan membaca teks puisi secara cermat dan berulang-ulang, menandai bagian yang mengandung repetisi, lalu mencatat data yang relevan ke dalam tabel klasifikasi. Setelah itu, data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bentuk pengulangannya, misalnya pengulangan pada awal larik, akhir larik, tengah larik, atau pengulangan langsung dalam satu konstruksi. Cara ini sejalan dengan penelitian bahasa yang menempatkan tahap penyediaan data sebagai langkah awal yang penting sebelum analisis dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Metode ini digunakan karena analisis berfokus pada hubungan antarunsur bahasa yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Melalui metode ini, peneliti membandingkan bagian-bagian puisi yang mengandung repetisi untuk

menentukan jenis pengulangan yang muncul, seperti *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, *anadiplosis*, *tautotes*, dan *epizeuksis*. Setelah bentuk repetisi diidentifikasi, data dianalisis untuk menjelaskan fungsi pengulangan tersebut, misalnya untuk memberi penegasan, memperkuat emosi, membangun irama, menonjolkan suasana batin, atau memperindah ekspresi puitik. Dalam penelitian bahasa, Mahsun menempatkan tahap analisis sebagai tahap untuk menemukan kaidah atau penjelasan atas data yang telah disediakan, sehingga dalam penelitian ini analisis diarahkan pada penemuan pola penggunaan repetisi dan maknanya dalam puisi. (Mahsun, 2017)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan berdasarkan kajian stilistika, repetisi merupakan salah satu majas yang banyak digunakan pengarang untuk menegaskan makna, memperkuat pesan, dan memberi efek estetis pada teks. Gorys Keraf menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun klausa, yang digunakan untuk memperoleh penekanan

tertentu. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada beberapa jenis repetisi yang sifatnya lebih spesifik, yaitu *anaphora*, *epistrophe*, *mesodiplosis*, *simploke*, dan *epizeuksis*. Kelima jenis repetisi tersebut dipilih karena paling jelas menunjukkan pola pengulangan yang dapat diamati dalam kalimat maupun antarklausa.

Anaphora adalah pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau awal klausa yang berurutan. Jenis repetisi ini biasanya dipakai untuk memberi tekanan pada gagasan yang dianggap penting. *Epistrophe* merupakan kebalikan dari *anaphora*, yaitu pengulangan pada akhir kalimat atau akhir klausa secara berurutan. Sementara itu, *mesodiplosis* adalah pengulangan yang terdapat di bagian tengah kalimat atau klausa. Jenis ini lebih jarang muncul, tetapi memiliki fungsi yang kuat dalam menegaskan unsur tertentu yang berada di posisi tengah. Adapun *simploke* merupakan gabungan dari *anaphora* dan *epistrophe*, karena pengulangan terjadi pada awal dan akhir klausa secara bersamaan. *Epizeuksis* adalah pengulangan kata secara langsung dan berurutan tanpa disisipi kata lain,

sehingga efek penekanannya terasa sangat kuat.

Selain jenis-jenis yang menjadi fokus utama penelitian, terdapat repetisi yang bersifat umum, seperti *tautotes*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis*. *Tautotes* adalah pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat atau satu rangkaian kalimat untuk menegaskan makna secara terus-menerus. *Epanalepsis* adalah pengulangan kata yang muncul pada awal dan akhir kalimat yang sama. Jenis ini membuat kalimat terasa lebih padu dan tegas. Adapun *anadiplosis* adalah pengulangan kata pada akhir klausa yang kemudian muncul kembali di awal klausa berikutnya. Pola ini membuat hubungan antarbagiannya menjadi lebih erat dan alur gagasan terasa lebih mengalir.

Dalam sebuah kalimat, sangat mungkin terdapat dua repetisi sekaligus. Hal ini terjadi karena pengulangan bahasa tidak selalu berdiri dalam satu pola saja. Satu kalimat dapat memuat pengulangan pada awal klausa sekaligus pengulangan berurutan pada bagian lain. Dengan kata lain, satu data dapat menunjukkan lebih dari satu jenis

repetisi apabila unsur pengulangannya berbeda posisi dan fungsinya. Keadaan ini penting diperhatikan dalam analisis, karena satu kalimat tidak harus dimasukkan ke dalam satu kategori tunggal saja. Peneliti perlu melihat letak pengulangan, bentuk pengulangan, dan fungsi pengulangan dalam konteks kalimat secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa repetisi dalam perspektif Gorys Keraf tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan

bentuk bahasa, tetapi juga sebagai alat stilistika untuk memperjelas, menegaskan, dan memperindah ujaran. Analisis repetisi dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk yang paling menonjol secara struktural dan fungsional, terutama *anaphora*, *epistrophe*, *mesodiplosis*, *simploke*, dan *epizeuxis*, dengan tetap mempertimbangkan bentuk umum seperti *tautotes*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis* sebagai dasar pemahaman yang lebih luas.

Tabel 1. Repetisi Anaphora

No	Al-Qasidatu al-Mutawahhishah	Qittati ash-Shamiyyah
1.	...أحبيني .. بلا عقد ..أحبيني .. لأسبوع .. لأيام ...أحبيني .. بكل توحش التتر ...أحبيني كزلزال	أضناني البرد ، فكوني داخل قبضتك السحرية .. خبني فيها أياما .. إحبني فيها أعواما .. إحبني كالطير المرسوم .. على مروحة صنيه ... فالحبس لذيد، ومثير ... داخل قبضتك السحرية
2.	أحبيني .. ولا تتساءلي كيف أحبيني .. بألف وألف أسلوب	خبني .. في خلجان يدك فإن الريح شمالية ، خبني .. في أصداف البحر
3.	ولا تتساءلي كيف ولا تتلعثمي خجلا ولا تتساقطي خوفا أجيبي	سافر في جسدي كالأفيون سافر - يا ملكي - حيث تريد
4.	أحبيني .. وقوليها أحبيني .. بعيدا عن بلاد القهر والكبت	حيث الأشجار بلا عمر حيث الأزمان خرافية ..
5.	بعيدا عن مدينتنا التي شبت من الموت بعيدا عن تعصبتها .. بعيدا عن تخشعها	أنت السجان.. وأنت السجن وأنت قيودي الذهبية

6.	بعيدا عن بلاد القهر والكبت .. أحبيني إليها الحب لا يأتي بعيدا عن مدينتنا التي شبعنا من ... إليها الله .. لا يأتي .. الموت بعيدا عن تعصبها .. بعيدا عن تخشبها ز.
7.	كوني البحر والميناء كوني الأرض والمنفى وكوني الصحر والإعصار كوني اللين والعنفا ..

Pembahasan pada tabel yang berjudul **“Al-Qasidatu al-Mutawahhishah”**:

Tabel pertama, pada bagian “أحبيني” (cintailah aku), repetisi terlihat pada kata yang diulang beberapa kali. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan permintaan penyair agar dicintai tanpa syarat dan tanpa batas waktu. Kekuatannya semakin meningkat dengan tambahan ungkapan seperti “seperti gempa” dan “dengan kebuasan bangsa Tatar”, yang menunjukkan cinta yang kuat, liar, dan penuh semangat. Repetisi ini memperkuat emosi dan keinginan yang sangat dalam.

Tabel kedua, repetisi masih muncul pada kata “أحبيني”, tetapi di sini disertai variasi seperti “dengan seribu cara”. Artinya, penyair tidak hanya meminta cinta, tetapi juga kebebasan

dalam cara mencintai. Selain itu, pengulangan kata “خبني” (sembunyikan aku) menunjukkan keinginan untuk dilindungi. Fungsi repetisi pada bagian ini adalah mempertegas kebutuhan akan rasa aman dalam cinta.

Tabel ketiga, bagian “ولا تتساءلي” (jangan bertanya). menampilkan repetisi pada frasa larangan seperti Pengulangan ini menekankan bahwa cinta tidak perlu dipertanyakan atau diragukan, ingin cinta yang spontan dan tanpa keraguan. Repetisi berfungsi untuk menegaskan sikap penolakan terhadap logika dalam urusan perasaan.

Tabel keempat, kata “أحبيني” kembali diulang. Namun, kali ini dikaitkan dengan tempat yang “jauh dari penindasan”. Repetisi di sini tidak hanya bermakna emosional, tetapi

juga simbolis menggambarkan cinta sebagai ruang kebebasan. Fungsi repetisi adalah memperkuat ide bahwa cinta harus terbebas dari tekanan sosial.

Tabel kelima, pengulangan kata “بعيدا” (**jauh dari**) menunjukkan penolakan terhadap lingkungan yang negatif, seperti kota yang penuh kematian dan fanatisme. Repetisi ini berfungsi untuk menegaskan jarak antara cinta yang diidealkan dengan realitas yang keras.

Tabel keenam, pada bagian “إليها” repetisi makna muncul melalui struktur kalimat yang serupa, seperti “cinta tidak datang” dan “Tuhan tidak datang”. Walaupun tidak berupa kata yang sama persis, pola pengulangan ini menegaskan kehampaan tempat tersebut. Fungsinya adalah memperkuat kesan ketiadaan harapan.

Tabel ketujuh, repetisi terdapat pada kata “كوني” (**jadilah**) yang diulang pada beberapa larik secara berturut-turut. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan keinginan penyair agar sosok yang dicintainya mampu menjadi segala hal dalam hidupnya, mulai dari tempat

berlabuh, tanah air, pengasingan, ketenangan, hingga badai. Repetisi tersebut memperkuat intensitas perasaan cinta yang sangat besar, karena penyair tidak hanya menginginkan satu sisi dari kekasihnya, tetapi menerima seluruh sifat yang bertentangan sekalipun. Selain itu, pengulangan kata “كوني” juga menciptakan ritme yang kuat dan harmonis sehingga larik terasa lebih puitis dan emosional. Penggunaan pasangan makna yang berlawanan seperti “laut dan pelabuhan”, “tenang dan badai”, serta “kelembutan dan kekerasan” semakin memperjelas bahwa cinta dalam puisi ini dipahami sebagai sesuatu yang utuh, mencakup segala keadaan dan perubahan perasaan.

Penjelasan pada tabel yang berjudul “***Qittati ash-Shamiyyah***”:

Tabel pertama, repetisi pada kata “إحسني” dalam kutipan tersebut berfungsi untuk menegaskan keinginan penyair agar dirinya “dikurung” atau berada sepenuhnya dalam kekuasaan orang yang dicintainya. Pengulangan ini membuat permintaan tersebut terasa lebih kuat dan tidak sekadar ungkapan biasa, melainkan menunjukkan dorongan

emosional yang mendalam. Selain itu, repetisi ini juga memperkuat perasaan cinta yang digambarkan, yaitu keinginan untuk dekat, dimiliki, dan dilindungi. Dari sisi puitik, pengulangan kata tersebut membangun irama yang memperindah larik puisi sehingga lebih hidup dan mudah diingat. Di sisi lain, repetisi ini juga menegaskan makna kiasan “terkurung” sebagai sesuatu yang menyenangkan, sebagaimana ditegaskan pada kalimat berikutnya bahwa “penjara itu lezat dan menggairahkan”, sehingga tidak dipahami sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai simbol kedekatan dan keintiman dalam cinta.

Tabel kedua, repetisi pada “خين تي” terdapat pada kata (**peluklah/sembunyikan aku**) yang diulang pada dua larik berturut-turut. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan keinginan penyair agar dirinya berada dalam perlindungan orang yang dicintainya. Repetisi tersebut memperkuat kesan kebutuhan akan kehangatan dan rasa aman, terutama dengan adanya gambaran “angin utara” yang mengisyaratkan keadaan dingin atau tidak nyaman. Selain itu,

pengulangan ini juga membangun intensitas emosi yang lembut, berbeda dengan bagian lain yang lebih kuat, karena di sini lebih menonjolkan ketergantungan dan keinginan untuk dilindungi. Dari segi puitik, repetisi ini menciptakan irama yang teratur sehingga larik terasa lebih halus dan mengalir, sekaligus memperjelas makna kiasan bahwa “dipeluk” atau “disembunyikan” adalah bentuk kedekatan emosional yang menenangkan.

Tabel ketiga, pada kutipan “سافر” (**mengembaralah/jelajahilah**) yang diulang pada awal dua larik berturut-turut. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan kebebasan yang diberikan penyair kepada orang yang dicintainya untuk hadir dan menguasai seluruh dirinya. Repetisi tersebut memperkuat intensitas perasaan cinta yang total dan tanpa batas, sehingga sosok yang dicintai digambarkan dapat bergerak “ke mana pun ia mau”. Selain itu, penggunaan perbandingan “كالأفيون” (seperti candu/opium) membuat repetisi ini semakin menonjolkan pengaruh cinta yang begitu kuat dan memabukkan. Dari sisi puitik, pengulangan kata “سافر” juga

menciptakan ritme yang lembut dan mengalir, sehingga suasana emosional dalam larik terasa lebih mendalam dan intim.

Tabel keempat, pada kutipan “حيث” (**di mana**) yang digunakan pada dua larik secara berurutan. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan gambaran tempat yang diidealkan oleh penyair, yaitu ruang yang bebas, indah, dan berbeda dari kenyataan yang menekan. Repetisi tersebut memperkuat suasana imajinatif dalam puisi dengan menghadirkan bayangan tentang dunia yang tidak dibatasi waktu, terlihat dari ungkapan “pepohonan tanpa umur” dan “masa-masa yang bersifat dongeng”. Selain itu, pengulangan kata “حيث” juga membantu menciptakan kesinambungan antarlarik sehingga deskripsi terasa lebih padu dan mengalir. Dari sisi puitik, repetisi ini membangun ritme yang lembut sekaligus memperjelas bahwa tempat yang dibayangkan penyair merupakan simbol kebebasan dan pelarian dari realitas yang penuh tekanan.

Tabel kelima, repetisi terdapat pada kata “أنت” (**engkau**) yang diulang beberapa kali dalam dua larik.

Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa seluruh makna yang digambarkan dalam larik tersebut berpusat pada sosok yang dicintai. Penyair menggambarkan orang yang dicintainya sekaligus sebagai “penjaga penjara”, “penjara”, dan “rantai emas”, sehingga repetisi ini memperkuat kesan bahwa dirinya sepenuhnya terikat secara emosional kepada sosok tersebut. Selain itu, pengulangan kata “أنت” juga menambah intensitas perasaan cinta yang sangat dalam, karena semua keadaan yang dialami penyair berasal dari orang yang sama. Dari sisi puitik, repetisi ini menciptakan irama yang kuat dan teratur, sehingga larik terasa lebih tegas dan mudah diingat. Penggunaan ungkapan “rantai emas” juga menunjukkan bahwa keterikatan itu tidak dipandang sebagai penderitaan, melainkan sebagai sesuatu yang indah dan berharga dalam hubungan cinta.

Tabel keenam, Pada kutipan tersebut, repetisi yang digunakan adalah **Anaphora**, yaitu pengulangan kata pada awal larik secara berturut-turut. Kata yang diulang adalah “بعيدا” (**jauh dari**) pada beberapa larik puisi. Repetisi *Anaphora* ini berfungsi untuk

menegaskan keinginan penyair untuk menjauh dari segala bentuk tekanan, penindasan, dan kehidupan sosial yang menyesak. Pengulangan tersebut memperkuat penolakan terhadap keadaan kota yang digambarkan penuh kematian, fanatisme, dan kekakuan. Selain itu, repetisi kata “بعيدا” menunjukkan bahwa cinta yang diinginkan penyair

hanya dapat tumbuh dalam ruang yang bebas dan damai, bukan dalam lingkungan yang penuh ketakutan dan pengekan. Dari sisi puitik, repetisi ini menciptakan irama yang teratur dan memberi kesan pelarian emosional yang terus menerus, sehingga suasana kerinduan terhadap kebebasan terasa lebih kuat dan mendalam.

Tabel 2. Repetisi Epizeuksis

No	Al-Qasidatu al-Mutawahhishah	Qittati ash-Shamiyyah
1.	أحبيني .. بألف وألف أسلوب	لا تغضب مني .. لا تغضب فأنا قطتك الشامية
2.		سئمت .. سئمت المدنية

Pembahasan pada tabel yang berjudul **“Al-Qasidatu al-Mutawahhishah”**:

Tabel pertama, repetisi terdapat pada frasa “ألف وألف” (**seribu dan seribu**) yang diulang secara langsung dalam satu larik. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan banyaknya cara cinta yang diinginkan penyair, sehingga cinta tidak dibatasi hanya pada satu bentuk atau satu cara tertentu. Repetisi tersebut memperkuat kesan keluasan dan keberagaman ekspresi

cinta, sekaligus menunjukkan besarnya harapan penyair terhadap hubungan yang penuh variasi dan kebebasan. Dari sisi puitik, pengulangan ini juga menciptakan irama yang lebih kuat dan memberi penekanan emosional pada kata “أسلوب” (cara/gaya), sehingga makna cinta yang berlimpah terasa lebih hidup dan mendalam.

Penjelasan pada tabel yang berjudul **“Qittati ash-Shamiyyah”**:

Tabel kedua, repetisi terdapat pada frasa “لا تغضب” (**jangan marah**)

yang diulang dua kali secara berturut-turut. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan permohonan penyair kepada orang yang dicintainya agar tidak marah kepadanya. Repetisi tersebut memperkuat kesan emosional berupa rasa takut kehilangan dan keinginan untuk tetap diterima. Selain itu, pengulangan ini juga menunjukkan kelembutan dan kerendahan hati penyair saat menyampaikan perasaannya. Dari sisi puitik, repetisi “لا تغضب” menciptakan irama yang lembut namun penuh penekanan, sehingga suasana permohonan dalam larik terasa lebih hidup dan menyentuh. Ungkapan “فأنا قطتك الشامية” kemudian memperjelas hubungan emosional yang intim dan manja, sehingga repetisi tersebut semakin mendukung gambaran kedekatan antara penyair dan sosok yang dicintainya.

Tabel ketiga, pada tabel ketiga repetisi terdapat pada kata “سئمت” (**aku bosan/jenuh**) yang diulang dua kali secara langsung dalam satu larik. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan rasa kejenuhan dan kelelahan batin yang dirasakan penyair terhadap “peradaban” atau kehidupan modern yang disebutkan setelahnya. Repetisi tersebut memperkuat ekspresi emosi sehingga rasa bosan yang disampaikan terasa lebih mendalam dan penuh tekanan. Selain itu, pengulangan ini juga memberi penekanan pada sikap penolakan penyair terhadap keadaan yang dianggap tidak lagi memberikan kenyamanan batin. Dari sisi puitik, repetisi “سئمت” menciptakan ritme yang tegas dan emosional, sehingga suasana kecewa dan lelah dalam larik menjadi lebih kuat dan mudah dirasakan pembaca.

Tabel 3. Repetisi Mesodiplosis

No	Al-Qasidatu al-Mutawahhishah	Qittati ash-Shamiyyah
1.	لأرفض أن تحبيني بلا صوت وأرفض أن أوارى الحب	خبنتي فيها أياماً إحبسني فيها أعواماً
2.	إليها الحب لا يأتي إليها الله .. لا يأتي	خبنتي .. في يدك اليمنى .. خبنتي .. في يدك اليسرى
3.	وجسمك خارج الماء وشعرك خارج الماء	سافر في جسدي سافر في شعري

4.

أحبيني .. بطهري .. أو بأخطائي
بصحوي .. أو بأنوائني

Pembahasan pada tabel yang berjudul **“Al-Qasidatu al-Mutawahhishah”**:

Tabel pertama, kata أن tidak berada di awal larik dan tidak berada di akhir larik, melainkan berada di tengah antara kata kerja أرفض dan tindakan yang ditolak. Karena itu, bagian ini dapat dimasukkan sebagai repetisi **mesodiplosis**. Fungsi pengulangan أن adalah mempertegas sikap penolakan penyair. Maknanya penyair tidak menolak cinta yang hadir tanpa suara, tetapi menolak jika cinta harus disembunyikan dalam diam. Pengulangan ini membuat sikap penyair tampak lebih tegas dan berlapis. Larik ini muncul pada bait kedua puisi.

Tabel kedua, kata لا berada sebelum يأتي, tetapi bukan sebagai kata pertama dalam larik. Karena posisinya berada di tengah susunan larik, pengulangan لا dapat dibaca sebagai **mesodiplosis**. Namun, perlu dicatat bahwa apabila yang dianalisis adalah لا يأتي, maka bentuk itu juga dapat dikaitkan dengan repetisi akhir

atau *epistrophe* karena tersebut muncul pada bagian akhir larik. Jadi, untuk *mesodiplosis*, unsur yang dianalisis adalah kata لا, bukan lengkap لا يأتي. Fungsi pengulangan لا adalah menegaskan suasana penolakan, keterasingan, dan kehampaan. Maknanya penyair menggambarkan sebuah tempat atau keadaan yang tidak didatangi cinta, bahkan tidak didatangi Tuhan.

Tabel ketiga, kata خارج tidak berada di awal karena didahului oleh وشعرك dan وجسمك. Kata itu juga tidak berada di akhir karena setelahnya masih ada kata الماء. Maka pengulangan خارج termasuk **mesodiplosis**. Fungsi pengulangan ini adalah memperkuat citraan tubuh yang berada “di luar air”. Maknanya penyair menegaskan bagian tubuh secara bertahap, yaitu tubuh dan rambut, sehingga gambaran visual dalam puisi menjadi lebih kuat.

Tabel keempat, kata أو berarti “atau”. Letaknya berada di tengah dua pilihan yang berlawanan: طهري / أخطائي dan صحوي / أنوائني. Karena kata أو

diulang pada posisi tengah dalam dua struktur yang sejajar, bagian ini termasuk **repetisi mesodiplosis**. Fungsi pengulangan أو adalah menegaskan penerimaan cinta secara total. Maknanya penyair meminta agar dirinya dicintai baik dalam keadaan suci maupun salah, baik dalam keadaan sadar maupun penuh badai. Dengan demikian, *mesodiplosis* ini memperkuat makna cinta yang tidak memilih-milih keadaan.

Penjelasan pada tabel yang berjudul **“Qittati ash-Shamiyyah”**:

Tabel pertama, repetisi yang digunakan adalah **mesodiplosis**, yaitu pengulangan kata “فيها” (**di dalamnya**) di tengah larik secara berturut-turut. Repetisi *mesodiplosis* ini berfungsi untuk menegaskan tempat perlindungan yang dimaksud penyair, yaitu berada “di dalam” pelukan atau kekuasaan orang yang dicintainya. Pengulangan kata “فيها” memperkuat kesan kedekatan dan rasa aman yang ingin dipertahankan dalam waktu yang lama, terlihat dari penggunaan kata “hari-hari” dan “bertahun-tahun”. Selain itu, repetisi ini juga menambah kekuatan emosional dalam puisi karena menunjukkan keinginan penyair untuk

terus berada dalam ruang cinta tersebut tanpa ingin keluar darinya. Dari sisi puitik, pengulangan di tengah larik menciptakan irama yang lembut dan membuat hubungan makna antarlarik terasa lebih padu dan harmonis.

Tabel kedua, pada kutipan “في في يدك” (**di tanganmu**) pada larik “في يدك” dan “في يدك اليسرى”. repetisi yang digunakan adalah **mesodiplosis**, yaitu pengulangan kata di tengah larik secara berturut-turut. Repetisi *mesodiplosis* ini berfungsi untuk menegaskan bahwa penyair ingin selalu berada dalam perlindungan dan genggaman orang yang dicintainya. Pengulangan “في يدك” memperkuat makna kedekatan dan rasa aman, seolah-olah seluruh keberadaan penyair diserahkan kepada sosok tersebut. Selain itu, penggunaan “tangan kanan” dan “tangan kiri” menunjukkan bahwa di mana pun tempatnya, penyair tetap ingin dekat dan terlindungi. Dari sisi puitik, repetisi ini menciptakan irama yang lembut dan harmonis sehingga suasana kasih sayang dan keintiman dalam puisi terasa lebih kuat dan mendalam.

Tabel ketiga, Pada kutipan “في في يدك” (**di tanganmu**) pada larik “في يدك”

”اليمنى” dan ”في يدك اليسرى”. Repetisi yang digunakan adalah **mesodiplosis**, yaitu pengulangan kata atau frasa di tengah larik secara berturut-turut. Repetisi *mesodiplosis* ini berfungsi untuk menegaskan bahwa penyair ingin selalu berada dalam perlindungan dan genggaman orang yang dicintainya. Pengulangan ”في يدك” memperkuat makna kedekatan dan rasa aman, seolah-olah seluruh

keberadaan penyair diserahkan kepada sosok tersebut. Selain itu, penggunaan ”tangan kanan” dan ”tangan kiri” menunjukkan bahwa di mana pun tempatnya, penyair tetap ingin dekat dan terlindungi. Dari sisi puitik, repetisi ini menciptakan irama yang lembut dan harmonis sehingga suasana kasih sayang dan keintiman dalam puisi terasa lebih kuat dan mendalam.

Tabel 4. Repetisi Epistrophe

No	Al-Qasidatu al-Mutawahhishah	Qittati ash-Shamiyyah
1.	إليها الحب لا يأتي أليها الله .. لا يأتي ..	فكومني داخل قبضتك السحرية .. داخل قبضتك السحرية
2.	وجسمك خارج الماء وشعرك خارج الماء	أ تغضب فأنا قطتك الشامية .. هل احد يغضب من قطته الشامية

Pembahasan pada tabel yang berjudul **”Al-Qasidatu al-Mutawahhishah”**:

Tabel pertama, pada kutipan **”لا يأتي” (tidak datang)**, repetisi yang digunakan adalah *Epistrophe* yaitu pengulangan kata pada akhir larik secara berturut-turut. Repetisi *Epistrophe* ini berfungsi untuk menegaskan keadaan tempat yang digambarkan penyair sebagai ruang yang kosong dari cinta, kasih sayang,

bahkan dari nilai ketuhanan. Pengulangan **”لا يأتي”** memperkuat kesan kehampaan, kesedihan, dan keterasingan yang sangat dalam. Selain itu, repetisi ini juga menunjukkan penolakan terhadap kondisi sosial yang dianggap telah kehilangan kemanusiaan dan harapan. Dari sisi puitik, pengulangan pada akhir larik menciptakan penekanan bunyi yang kuat sehingga suasana muram dan putus asa dalam

puisi terasa lebih tajam dan emosional.

Tabel kedua, pada kutipan “خارج الماء” (**di luar air**), repetisi yang digunakan adalah *Epistrophe*, yaitu pengulangan pada akhir larik secara berturut-turut. Repetisi *Epistrophe* ini berfungsi untuk menegaskan gambaran visual yang ingin ditampilkan penyair mengenai sosok yang dicintainya. Pengulangan “خارج الماء” memperkuat kesan keindahan dan kejelasan bayangan tubuh serta rambut yang muncul dari air. Selain itu, repetisi ini juga menciptakan suasana puitik yang tenang dan lembut, sehingga pembaca dapat merasakan keindahan adegan yang digambarkan. Dari sisi emosional, pengulangan tersebut menunjukkan kekaguman penyair yang begitu besar terhadap sosok yang dilihatnya, sementara dari sisi bunyi, repetisi pada akhir larik membangun irama yang harmonis dan mudah diingat.

Penjelasan pada tabel yang berjudul “*Qittati ash-Shamiyyah*”:

Tabel pertama, pada kutipan “داخل قبضتك السحرية” (**di dalam genggamannya yang ajaib**), repetisi yang digunakan adalah *Epistrophe*,

yaitu pengulangan pada akhir larik secara berturut-turut. Repetisi *Epistrophe* ini berfungsi untuk menegaskan keinginan penyair agar dirinya tetap berada dalam perlindungan dan kekuasaan orang yang dicintainya. Pengulangan tersebut memperkuat kesan kedekatan emosional, rasa aman, dan kenyamanan yang dirasakan penyair ketika berada bersama sosok tersebut. Selain itu, kata “السحرية” (ajaib) memberi makna bahwa pelukan atau genggamannya itu memiliki daya tarik yang luar biasa dan mampu menghilangkan rasa dingin maupun kesepian yang dialami penyair. Dari sisi puitik, pengulangan pada akhir larik menciptakan irama yang lembut dan mendalam, sehingga suasana intim dalam puisi terasa lebih kuat dan emosional.

Tabel kedua, Pada kutipan “قطتك الشامية” (**kucingmu dari Syam**), repetisi yang digunakan adalah *Epistrophe*, yaitu pengulangan kata pada akhir bagian kalimat secara berturut-turut. Repetisi *Epistrophe* ini berfungsi untuk menegaskan identitas penyair sebagai sosok yang lembut, manja, dan dekat dengan orang yang dicintainya. Pengulangan “قطتك الشامية”

memperkuat kesan keintiman dan hubungan emosional yang hangat antara penyair dan kekasihnya. Selain itu, repetisi tersebut juga digunakan untuk melunakkan suasana setelah permintaan “jangan marah”, sehingga nada puisi terasa lebih manis dan penuh rayuan. Dari sisi puitik,

pengulangan pada akhir kalimat menciptakan ritme yang lembut dan mudah diingat, sekaligus memperjelas bahwa ungkapan “kucing Syam” merupakan simbol kasih sayang, kedekatan, dan sikap manja dalam hubungan cinta.

Tabel 5. Repetisi Simploke

No	Al-Qasidatu al-Mutawahhishah	Qittati ash-Shamiyyah
1.	إليها الحب لا يأتي أليها الله .. لا يأتي ..	
2.	وجسمك خارج الماء وشعرك خارج الماء	

Pembahasan pada tabel yang berjudul **“Al-Qasidatu al-Mutawahhishah”**:

Tabel pertama, repetisi yang digunakan adalah **simploke**, yaitu pengulangan kata pada awal dan akhir larik secara bersamaan. Kata yang diulang pada awal larik adalah “إليها”, sedangkan kata yang diulang pada akhir larik adalah “لا يأتي”. Repetisi **simploke** ini berfungsi untuk menegaskan keadaan tempat yang digambarkan penyair sebagai ruang yang hampa dari cinta dan nilai ketuhanan. Pengulangan kata “إليها” membuat perhatian pembaca terus

tertuju pada tempat tersebut, sementara pengulangan frasa “لا يأتي” memperkuat makna bahwa tidak ada cinta maupun harapan yang hadir di sana. Dengan pengulangan pada awal dan akhir larik sekaligus, suasana kesepian, keterasingan, dan kehampaan dalam puisi terasa lebih kuat dan mendalam, repetisi ini juga menciptakan irama yang teratur dan tegas sehingga larik terdengar lebih puitis dan emosional.

Tabel kedua, repetisi yang digunakan adalah **simploke**, yaitu pengulangan pada awal dan akhir larik secara bersamaan. Pada awal larik

terdapat pola pengulangan “وجسمك / وشعرک”, sedangkan pada akhir larik diulang frasa “خارج الماء”. Repetisi *simploke* ini berfungsi untuk menegaskan gambaran fisik sosok perempuan yang sedang dipuji penyair. Pengulangan pada awal larik membuat perhatian pembaca tertuju pada tubuh dan rambut perempuan tersebut, sementara pengulangan “خارج الماء” memperkuat suasana visual yang ingin dibangun penyair. Dengan pengulangan di awal dan akhir larik sekaligus, keindahan dan kelembutan sosok perempuan dalam puisi terasa lebih jelas, hidup, dan puitis, repetisi ini juga menciptakan irama yang harmonis dan lembut sehingga suasana romantis dalam puisi menjadi lebih kuat dan mudah dirasakan pembaca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawahḥishah* dan *Qitṭatī ash-Shāmiyyah* karya Nizar Qabbani memanfaatkan repetisi sebagai unsur stilistika yang penting dalam membangun makna dan efek estetik puisi. Dari delapan jenis repetisi yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, penelitian ini hanya

memfokuskan pada lima jenis repetisi, yaitu anafora, epizeuksis, mesodiplosis, epistrofa, dan *simploke*. Jenis yang paling dominan adalah *anaphora* sebanyak 13 data, *epizeuksis* 3 data, *mesodiplosis* 7 data, *epistrophe* 4 data, dan *simploke* 2 data. Fungsi repetisi dalam kedua puisi tidak hanya sebagai pengulangan bentuk bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan gagasan, memperkuat intensitas emosi, membangun suasana batin, serta menciptakan ritme dan keindahan bahasa. Dalam puisi *Al-Qaṣīdatu al-Mutawahḥishah*, repetisi digunakan untuk memperkuat ungkapan kerinduan, kegelisahan, keterasingan, dan keinginan akan kebebasan. Adapun dalam puisi *Qitṭatī ash-Shāmiyyah*, repetisi lebih banyak digunakan untuk menampilkan rasa aman, kehangatan, kasih sayang, dan kedekatan emosional dengan sosok yang dicintai.

Dengan demikian, repetisi dalam kedua puisi tersebut menunjukkan bahwa Nizar Qabbani menggunakan pengulangan bahasa untuk memperkuat pesan puitik dan menghadirkan pengalaman

emosional yang lebih mendalam kepada pembaca. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kajian stilistika, khususnya repetisi, dapat membantu memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam puisi Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Dībā, M. A.-, Il, Ī. E. M., & Perspektif, U. A.-A. W. (2025). *ANALISIS GAYA BAHASA REPETISI DALAM MAHALL AL- QIYĀM*. 4(2), 307–323.
- KBBI. (1988). *Pengertian Puisi*. <https://kbbi.web.id/puisi>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2_Buku_Metode_Penelitian_Bahasa.pdf)
- Ni'mah, E. (2021). *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Kerinduan terhadap Tanah Air pada Puisi " Khamsu Rasā `ila Ilā Ummī " dalam Antologi Puisi Ar-Rasmu Bil-Kalimāt Karya Nizār*. 13(1), 14–34.
- Qabbani, N. (1970). قصائد-متوحشة.
- Monika, R., Rizqi, D. F., & Sumarlam. (2021). Gaya Bahasa Repetisi dalam Antologi Puisi *Sesudah Zaman Tuhan* Karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(2).
- Prasetyo, B., & Nurhayati, N. (2021). Gaya Bahasa Repetisi dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* Karya Penyair 7 Kota: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2).
- Lafamane, Felta. (2020). KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika).
- Taufiq, Wildan. (2018). *Metode Peneltian Bahasa Arab*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rachman, Arif, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel di tanah lada karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*.
- Josua, R. A., Sualang, F. Y., & Sulistya, P. P. (2023). Makna Penggunaan Repetisi Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26: 1-24. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Rohmatika, A. (2018). Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Bapala*.
- Murtafi, A. (2016). *Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel a Thousand Splendid Suns, Teknik dan Kualitasnya. (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Stilistika)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- XKhoiriah, A. N., & Affandy, A. N. (2019). Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin. *Judul: STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Putri, S. A. (2023). Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi "Lagu Gadis Italy" Karya Sitor Situmorang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*.
- Rohayati, N. (2017). Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*.
- ANISA, N. (2019). *Gaya Naratif dalam Antologi Puisi" Buku Latihan Tidur" Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Arifin, J., & Kasmilawati, I. (2021). Penyiasatan Struktur Bentuk Repetisi Dan Gaya Pengontrasan Dalam Antologi Puisi Yogya Dalam Nafasku. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.